



## Terbentuknya Turonggo Laskar Cemeti

Dwi Astuti<sup>\*1</sup>, Elly Esra Kudubun<sup>2</sup>, Alvianto Wahyudi Utomo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [352019015@student.uksw.edu](mailto:352019015@student.uksw.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-17  <b>Keywords:</b> Reog; Turonggo Laskar Cemeti; Tengaran.	<p>Turonggo Laskar Cemeti is one of the reog groups in Tengaran Village, specifically in Tengaran Kulon Hamlet. This reog group has been established since 2018 and is still active today. The author's aim in conducting research is to find out how the Turonggo Laskar Cemeti group was formed. This research uses qualitative methods and the conclusion from the data obtained is that Turonggo Laskar Cemeti was formed from a group of people who really have the same interests and basics in terms of "Cemeti" or whips. Then form their own group which is also assisted by the local RW. Getting started was certainly not an easy thing, there was resistance from local residents. However, as time went by, Turonggo Laskar Cemeti was able to prove it to the public through the achievements they achieved. One of them is that in their first appearance they won the championship from ISI Surakarta. The more it is known, the more beneficial it is for local residents, Turonggo Laskar Cemeti also often carries out activities dedicated to helping residents, such as raising funds for the construction of mosques and for orphans and orphans.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-17  <b>Kata kunci:</b> Reog; Turonggo Laskar Cemeti; Tengaran.	<p>Turonggo Laskar Cemeti adalah salah satu kelompok reog yang berada di Desa Tengaran tepatnya di Dusun Tengaran Kulon. Kelompok reog ini sudah berdiri sejak tahun 2018 dan masih aktif hingga saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan tentang terbentuknya kelompok Turonggo Laskar Cemeti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kesimpulan dari data yang didapat bahwa Turonggo Laskar Cemeti terbentuk dari sekelompok orang yang memang mempunyai ketertarikan juga basic yang sama dalam hal "Cemeti" atau pecut. Kemudian membentuk kelompok sendiri yang dibantu juga oleh RW setempat. Awal berdiri tentu bukan hal yang mudah, adanya penolakan dari warga sekitar. Namun seiring berjalannya waktu, Turonggo Laskar Cemeti mampu membuktikan kepada masyarakat melalui prestasi yang diperoleh. Salah satunya adalah pada penampilan perdana mereka mendapatkan juara dari ISI Surakarta. Semakin dikenal semakin bermanfaat untuk warga sekitar, Turonggo Laskar Cemeti juga tidak jarang melakukan kegiatan yang didedikasikan untuk membantu warga seperti penggalangan dana untuk pembangunan masjid hingga untuk kaum yatim dan piatu.</p>

### I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai kearifan lokal yang beragam. Bahkan setiap daerah mempunyai lagu, alat musik, rumah adat, pakaian adat, dan lain sebagainya. Kebudayaan dipahami sebagai seperangkat struktur sosial dan keagamaan. Pengetahuan, kepercayaan, seni dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat diwariskan secara turun temurun. Pada dasarnya setiap daerah mempunyai banyak kebudayaan sehingga menjadikan budaya yang ada di Indonesia semakin kaya (Antara & Vairagya, 2018). Kearifan lokal mengacu pada berbagai aset budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai unsur penting yang dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Tujuan dari kearifan lokal adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan perdamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal terhimpun dari produk budaya yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat pemiliknya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika tersebut bekerja (Nassor Faiza Ali, 2013)

Terdapat berbagai kesenian yang ada di Pulau Jawa, salah satunya adalah reog. Seni reog merupakan salah satu kearifan lokal yang lahir dan berkembang di Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian Reog Ponorogo merupakan kekayaan budaya Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Menurut Rismayanti (2017:3768), Reog Ponorogo mempunyai nilai-nilai sejarah, religi, dan filosofis yang sangat berharga sehingga

dapat dijadikan pedoman atau pedoman hidup untuk melawan masuknya budaya asing. Ketertarikan masyarakat Ponorogo terhadap kesenian reog secara sistematis menjamin kelestarian dan eksistensi kesenian tersebut (Pustaka & Pedesaan, 2002). Selain di Ponorogo, Jawa Timur. Warga Jawa Tengah juga melestarikan reog, tepatnya di dusun Tenganan Kulon, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Di Kecamatan Tenganan, kesenian Reog berkembang dengan cukup baik karena didukung oleh warga masyarakatnya. Dalam kegiatan budaya seperti sunatan, pernikahan, perayaan ulang tahun, bahkan sampai dengan perayaan hari-hari besar nasional Reog menjadi pilihan utama sebagai sarana hiburan warga. Data yang dihimpun saat penelitian dilakukan terdapat 29 kelompok Reog di kecamatan ini. Hal ini membuktikan tingginya animo masyarakat Tenganan dalam membudidayakan kesenian Reog.

Khusus di Desa Tenganan, terdapat satu kelompok Reog yang didirikan dan dikembangkan oleh Bapak Sarwono pada tahun 2008. Kelompok Reog ini dinamakan Turoggo Laskar Cemeti. Kelompok ini cukup unik, sebab memiliki beberapa ciri pembeda dengan kelompok reog lainnya di Kecamatan Tenganan, yakni dalam menyajikan tarian (pementasan) Reog kelompok Laskar Cemeti menampilkan *barongan* komplit dan *pecut* panjang. Dimana kebanyakan kelompok lain hanya menampilkan reog kuda lumping dengan *pecut* pendek saja. Kelompok ini juga aktif dalam berbagai kegiatan seperti menghadiri undangan, mengikuti lomba dan juga pementasan dalam rangka penggalangan dana.

Pementasan Turonggo Laskar Cemeti dengan *barongan* lengkap dan *pacut* panjang ini menjadi keunikan tersendiri dan sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok Reog lainnya di Kecamatan Tenganan. Karena para pendiri memang memiliki *basic* yang sama yaitu penari cemeti (*pecut*). Bermula menjadi anggota dari kelompok reog lain kemudian berinisiatif mendirikan kelompok sendiri dengan tujuan ingin mengembangkan bakat anak-anak muda di daerahnya sendiri yaitu di dusun Tenganan Kulon.



Gambar 1. Contoh barongan 1



Gambar 2. Contoh barongan 2

Banyak penolakan dan juga cibiran di awal berdirinya Laskar Cemeti, karna dengan adanya kegiatan mistis seperti bakar dupo dan sesaji ini dinilai sebagai hal yang musrik. Namun berkat keteguhan dan ketabahan para pendirinya, hal tersebut dijakikan sebagai pemacu untuk berdedikasi secara lebih lagi untuk kelompok. Secara perlahan bapak Sarwono mulai melakukan sosialisasi melalui pertemuan RT hingga pertemuan remaja, yang didampingi dan didukung langsung oleh bapak RW setempat. Bapak RW (Bejo) ini merupakan teman sekaligus penasehat untuk Laskar Cemeti. Beliau banyak membantu bapak Sarwono dalam membangun kelompok ini, bahkan menjadi orang pertama yang mempercayai Laskar Cemeti akan menjadi besar. Seiring berjalannya waktu, bapak Sarwono dan para pendiri lain mampu membuktikan bahwa mereka layak untuk mendirikan kelompok sendiri. Lewat prestasi-prestasi yang didapat kini Laskar Cemeti sudah diakui dan mendapat dukungan oleh warga sekitar. Salah

satu prestasi yang cukup membanggakan oleh kelompok yaitu ketika pementasan perdana mereka langsung mendapatkan juara dimana pementasan tersebut berada di ISI Surakarta.



**Gambar 3.** Beberapa piagam yang sudah diperoleh

Semakin dikenal semakin bermanfaat untuk warga sekitar. Berkat kegigihan para pendiri, sekarang Laskar Cemeti sudah cukup dikenal dan mendapatkan dukungan oleh warga sekitar. Ketenaran yang didapat tidak menjadikan Laskar Cemeti sebagai kelompok yang tinggi hati, justru sebaliknya. Menurut bapak Sarwono “Manusia itu harus seperti padi, yang semakin berisi semakin menunduk” (21 Juni 2023). Hal ini terbukti dengan beberapa kegiatan sosial yang diadakan oleh Laskar Cemeti untuk masyarakat sekitar seperti penggalangan dana untuk yatim piatu, pembangunan masjid bahkan sampai untuk kegiatan sunatan masal.

Keunikan itulah yang mengarahkan peneliti untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan kelompok Reog Turonggo Laskar Cemeti ini sehingga berbeda dengan kelompok lainnya, atau bagaimana kelompok Laskar Cemeti dikonstruksi hingga mampu menjadi identitas bersama warga masyarakat desa Tenganan, kabupaten Semarang. Peneliti ingin mendeskripsikan lebih dalam pandangan teori konstruksi sosial Berger dan Lucman.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam lingkungan alam khusus, menggunakan metode alami yang berbeda. Penelitian

kualitatif memungkinkan peneliti untuk secara mendalam akan memperoleh data melalui observasi, wawancara mendalam juga studi dokumentasi. (Moleong dalam STEI INDONESIA, 2017)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sederhananya, wawancara adalah peristiwa atau proses interaktif yang berlangsung melalui komunikasi langsung antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (Yusuf, 2014). Wawancara peneliti lakukan saat mengikuti kegiatan para informan sejalan dengan pengamatan secara langsung. Pada tahap ini, peneliti mewawancarai 15 informan yaitu: Ketua Kelompok, pengurus, anggota, dan warga sekitar (Yusuf dalam STEI INDONESIA, 2017). Selain wawancara, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun juga pada objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan maknanya. Peneliti memulai observasi dari mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok Laskar Cemeti yang dilakukan secara berkala dimulai pada tanggal 9 Juni 2023. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di rumah Bapak Sarwono selaku Ketua dari kelompok tersebut. (Sugiyono dalam STEI INDONESIA, 2017)

Selain melalui wawancara dan observasi penelitian juga dilakukan dengan metode dokumentasi. Informasi juga dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang dicatat dalam dokumen yang dapat digunakan untuk mempelajari informasi yang terjadi pada masa lalu. Para ahli harus mempunyai kepekaan teoretis untuk menafsirkan seluruh dokumen tersebut, agar dokumen-dokumen tersebut tidak sekadar menjadi objek yang tidak bermakna.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Masyarakat Tenganan Kulon**

Secara administratif, Desa Tenganan termasuk dalam wilayah Kecamatan Tenganan. Kecamatan Tenganan merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Kecamatan Tenganan terletak di ujung paling selatan Kabupaten Semarang,



melintasi jalur utama yang menghubungkan kota Semarang, Surakarta (Solo) dan Yogyakarta (jogja). Kecamatan Tenganan terdiri dari 15 desa yaitu Barukan, Bener, Kebutuhan, Cukil, Duren, Karangduren, Klero, Nyamat, Patemon, Regunung, Sruwen, Tegalrejo, Tegalwaton dan Tenganan.

Di Desa Tenganan sendiri memiliki 4 dusun yaitu Jomblang, Tenganan Kulon, Randusari dan Kaliwaru. Penelitian ini difokuskan di dusun Tenganan Kulon. Dusun Tenganan Kulon memiliki total 5 RT yaitu 03, 04, 05, 06, dan 07. Dengan mayoritas penduduk beragama islam dengan mayoritas pekerjaan sebagai pekerja industri. Dari kegiatan masyarakat sehari-harinya ini memiliki kecenderungan minat pada kesenian, yang menonjol adalah pada kesenian Lukis dan Reog. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Reog yang berada di RT 06 dusun Tenganan Kulon, desa Tenganan.

## 2. Reog di Dusun Tenganan Kulon

Di kecamatan Tenganan sendiri terdapat 29 kelompok reog yang sudah terdaftar. Sedangkan di desa Tenganan hanya ada 1 kelompok kesenian reog ini, yaitu Turonggo Laskar Cemeti yang didirikan oleh Bapak Sarwono pada tahun 2018. Awal mula memilih untuk mendirikan kelompok ini ialah karna rasa nasionalisme yang tinggi dan beliau berharap kesenian ini tidak hilang termakan oleh jaman. Di era milenial saat ini, kesenian reog masih bertahan. Hal ini karena antusias dari masyarakat yang masih tinggi sehingga kesenian ini masih dilestarikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa acara yang masih menggunakan reog sebagai penghiburnya, seperti sunatan, pernikahan, perayaan ulang tahun, bahkan sampai dengan perayaan hari-hari besar nasional Reog menjadi pilihan utama.

Berawal dari bapak Sarwono yang memang menekuni seni reog di bidang tari *Cemeti*. Kemudian memberanikan diri membentuk kelompok seni reog sendiri. Tarian yang dihasilkan merupakan bentuk dari konstruksi tari reog Jawa Timur yang dikemukakan oleh salah satu anggota pengurus sebagai berikut:

*"Memang kita mengangkat tarian Jawa Timur karna melihat potensi di daerah sekitar jarang ada. Di sini kebanyakan lebih mengarah ke Temanggung dan Banyumas yang dominan ke jaranan/jatilan. Kalau di*

*Laskar Cemeti lebih identik dengan tarian daerah Kediri" (Benny, 30 Juni 2023).*

## 3. Turonggo Laskar Cemeti

Laskar Cemeti ini artinya pemain cemeti (pecut) dan Turonggo adalah pasukan berkuda. Nama Turonggo Laskar Cemeti diambil dari *basic* pendirinya sebagai seorang pemain reog yang menampilkan tari cemeti (pecut). Selain itu, pemberian nama Laskar Cemeti ini juga menjadi pegangan bagi anggota. Karena Laskar Cemeti ini berarti "Pecut Panjang". Berangkat dari hal tersebut, pecut panjang mempunyai makna dalam Bahasa Jawa adalah *Pepiling sing ojo sampe mrucut* yang artinya sebuah pedoman yang tidak boleh dilupakan. Jadi para pendiri ini berharap anggotanya memiliki pedoman yang kuat supaya hidupnya lebih terarah.



**Gambar 4.** Tempat sanggar seni Turonggo Laskar Cemeti

Kelompok ini didirikan pada tahun 2008 oleh bapak Sarwono yang mempunyai total anggota awal sebanyak 10 orang. Dalam proses berdirinya ini juga mendapat dukungan penuh oleh Bapak RW setempat, Bapak Bejo Slamet yang diutarakan saat wawancara.

*"Berawal dari remaja Tenganan Kulon yang menyukai seni Reog namun tidak punya wadah dan sarana yang memadai kemudian ada warga yang memang mempunyai background pemain reog dan juga pelatih lalu berkolaborasi mengakomodasi supaya ter realisasikan." (30 Juni 2023).*

Dari dukungan yang ada kemudian Bapak Sarwono mulai mencari anggota tim lainnya sebagai pengurus. Ada Bapak Sriyono sebagai wakil dan juga mas Benny sebagai humas. Kedua anggota ini juga mempunyai *basic* yang

sama yaitu penari cemeti (pecut). Karna dengan modal sosial yang di punyai kemudia secara bersama bersepakat memberikan nama kelompok sebagai Turonggo Laskar Cemeti.



**Gambar 5.** Pecut panjang yang menjadi ciri khas

*"Kelompok ini berdiri sejak 15 Juni 2008, awal mula mendapat tantangan dan juga cibiran dari warga sekitar namun kita tetap berpedoman ingin nguri uri kabudayan dan berkan kesabaran kita bersama kelompok ini kemudian di sahkan oleh Bapak Ngesti pada tahun 2014"*



**Gambar 6.** Bukti pengesahan

Segala hal pasti ada tantangannya, begitu juga dengan Laskar Cemeti. Awal mula kelompok ini dibentuk, ada penolakan dari warga setempat karna dinilai proses ritual yang ada sebagai hal yang musrik. Namun berkat sosialisasi oleh anggota bersama bapak RW setempat kini masyarakat sudah mulai menerima dan justru bisa merubah kebiasaan buruk remaja sekitar seperti yang disampaikan bapak Sarwono berikut:

*"Salah satu tujuan saya mendirikan Laskar Cemeti ini juga karna merasa miris melihat remaja sekitar yang salah jalan. Dalam artian mereka mengisi waktu luang dengan hal yang kurang benar. Kesana kemari membawa miras itu dulu merupakan hal yang wajar di daerah sini dan itu membuat*

*saya sedih. Padahal kalau dilihat anak-anak ini sebenarnya memiliki bakat. Maka dari itu saya berniat menyediakan wadah dan sarana untuk mereka agar lebih berkembang dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Alhamdulillah sekarang remaja yang ikut Laskar Cemeti tidak ada lagi yang minum miras sembarangan dan lebih mengedepankan etika dan sopan santun."* (9 Juni 2023)

Dibalik itu Laskar Cemeti juga lebih sering mengadakan kegiatan sosial dari pada pementasan yang bersifat komersil.

*"Laskar Cemeti memang lebih sering mengadakan pentas untuk kegiatan sosial. Dan saya memang menekankan kepada anggota agar suka berbagi dan lebih mengutamakan adab dari pada ilmu. Alhamdulillah ketika ada panggilan atau acara amal, para anggota ini dengan suka rela mengiyakan. Pertanyaan mereka pertama hanya kapan dan dimana, bukan tentang fee yang akan didapat."*(Bapak Sarwono, 9 Juni 2023)

*"Dari pertama kali akan berdiri saya selalu menekankan bahwa Reog ini bukan untuk kepentingan komersil semata namun harus menekankan kepada sosial, manfaat kepada masyarakat sekitar."*(Bapak RW Bejo Slamet, 30 Juni 2023)

*"Tidak hanya mendapat ilmu tentang kesenian Reog saja. Disini saya belajar betul apa itu arti dari solidaritas, mengedepankan adab dari pada ilmu dan juga berbagi. Selama saya bergabung banyak perubahan yang terjadi termasuk sekarang saya jadi bisa memiliki keahlian baru yaitu rias. Berkat hal tersebut saya bisa cari tambahan sendiri karna tidak jarang dapat tawaran rias untuk kelompok Reog lainnya"* (Ega 21 Juni)

Tidak hanya sukses membantu sesama anggotanya, Laskar Cemeti juga cukup mampu membantu warga sekitar. Berkat tarian yang mumpuni juga jiwa solidaritas yang ditanamkan kini Laskar Cemeti bisa dikenal masyarakat luas. Hal ini dibuktikan oleh salah satu pelaksanaan kegiatan galang dana dimana sebelum Laskar Cemeti tampil, dana yang diperoleh kurang dari Rp 5.000.000 namun setelah Laskar Cemeti tampil mulai banyak kerumunan warga dan hasil

penggalangan dana menembus Rp 20.000.000. Tidak mau berhenti terlalu cepat, Laskar Cemeti mempunyai mimpi yang lebih lagi yaitu menarik anak-anak untuk lebih menaruh minat pada kesenian khususnya reog.

## **B. Pembahasan**

### **1. Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman.**

Pada teori konstruksi sosial menekankan peran manusia sebagai agen kreatif dan realitas sosial yang dimiliki individu. Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang secara terus menerus membentuk realitas yang dimiliki dan dijalani oleh individu. Sebagaimana manusia dipengaruhi oleh budaya eksternal (yang merefleksikan realitas obyektif), manusia juga berperan penting dalam membentuk realitas sosial melalui budaya eksternal. Berger berpendapat bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Proses berbahasa ini terjadi dalam proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi (Ley 25.632, 2002).

Tahap pertama adalah eksternalisasi, manusia berbeda dengan hewan yang memiliki naluri Tuhan sejak lahir, melahirkan sampai meninggal. Manusia terus tumbuh dan berkembang secara biologis dan sosial, sehingga terus belajar dan bekerja untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Upaya tersebut kemudian menciptakan suatu tatanan sosial, dimana tatanan sosial tersebut bermula dari eksternalisasi, yaitu: keluarnya egoisme manusia yang terus-menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mental di dunia (Sulaiman Aimie, 2016)

Berikutnya adalah fase obyektif, dimana masyarakat mengobjektifikasi pelembagaan, dimana fase ini diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pola dan saling pengertian yang kemudian melahirkan habitus. Tradisi lahir dari kebiasaan yang ada, yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Pada tahap ini, terdapat peran yang tugasnya mewakili serangkaian perilaku institusional. Dari proses tersebut masyarakat juga membutuhkan legitimasi atau bisa dikatakan objektifikasi makna tahap kedua. Legitimasi ini digunakan untuk membuat

objektivitas yang dilembagakan dapat diterima secara subyektif (Sulaiman Aimie, 2016).

Terakhir ada internalisasi, masyarakat sebagai realitas subjektif menyerikan bahwa realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Internalisasi terjadi pada proses penafsiran ini. Internalisasi adalah proses yang dijalani masyarakat untuk mengambil alih dunia yang mereka tinggalkan di antara mereka sendiri (Samuel, 1993:16). Hal ini dapat diartikan bahwa internalisasi adalah proses menerima definisi suatu situasi yang diberikan oleh orang lain dalam dunia kelembagaan. Dengan menerima hal tersebut, individu tidak hanya dapat memahami definisi orang lain, namun bahkan lebih berpartisipasi dalam konstruksi definisi bersama. Dalam proses konstruksi ini, setiap individu ikut berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara dan juga pengubah masyarakat (Sulaiman Aimie, 2016).

### **2. Analisis Terbentuknya Turonggo Laskar Cemeti Menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman.**

Menurut Berger, manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk manusia. Dimana proses ini terjadi melalui 3 tahapan yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan juga internalisasi. Ketiga tahapan ini lebih lanjut akan peneliti jabarkan dengan mengaitkan masyarakat Tenganan Kulon dan kelompok reog Laskar Cemeti. Ketika kita membicarakan reog tentu akan teringat Jawa Timur. Karena memang pencetus dan juga pemilik kata reog ini masyarakat Jawa Timur. Kata reog sendiri sebenarnya sudah di sahkan dan menjadi hak cipta bagi warga Jawa Timur. Namun seperti yang kita ketahui bahwa kini Jawa Tengah juga ikut serta melestarikan kesenian reog ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat Tenganan sampai saat ini masih memiliki minat yang tinggi terhadap kearifan lokal yang ada yaitu reog. Bisa dikatakan reog merupakan pilihan utama sebagai sarana hiburan bagi warga Tenganan. Hal ini justru memacu minat bapak Sarwono dan tim untuk mendirikan kelompok reog di daerahnya yaitu Turonggo Laskar Cemeti yang berada di

dusun Tenganan Kulon. Pembentukan kelompok ini merupakan bentuk eskternalisasi bapak Sarwono dan tim sehingga reog menjadi fenomena sosial di dusun Tenganan Kulon. Kata reog itu sendiri kini tidak hanya menjadi realitas bagi masyarakat Jawa Timur saja.

Seperti yang telah disampaikan, awal mula berdirinya Laskar Cemeti ini menimbulkan pro dan kontra. Karena adanya kegiatan bakar dupa dan juga sesaji menjadikan masyarakat sekitar menilai hal tersebut musrik dan tidak benar. Tetapi dengan sosialisasi dan pendekatan lebih lanjut dari Laskar Cemeti yang di damping bapak RW setempat (Bejo Slamet), masyarakat perlahan menerima. Bahkan Laskar Cemeti juga sudah di sahkan oleh Bapak H. Ngesti Nugraha, S.H, M.H. Hal ini kemudian menjadikan bapak Sarwono berhasil mengobjektifikasi dan terlegitimasi. Selama bertahun-tahun Laskar Cemeti sudah berdiri dan kini tidak diragukan eksistensinya. Sosialisasi terkait Laskar Cemeti terus dilakukan. Laskar Cemeti masih terinternalisasi dalam masyarakat sehingga menjadi sebuah realitas subjektif. Internalisasi realitas subjektif dalam kehidupan ini terus berlanjut karena Laskar Cemeti mempunyai makna yang luas, sehingga dapat diekternalisasikan dalam masyarakat sekitar dalam setiap momen dan situasi kehidupan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Laskar Cemeti sudah tereksternalisasikan dengan baik di dusun Tenganan Kulon. Laskar Cemeti menjadi alternatif sarana hiburan berbagai kegiatan. Kelompok ini memiliki kenyataan objektif yang tidak dapat dielakkan. Namun di sisi lain juga memiliki kenyataan subjektif yang relatif, plural dan dinamis. Dalam kata lain bisa terlihat nyata bagi sebagian orang namun juga tidak nyata bagi sebagian lainnya. Kelompok reog ini memiliki peranan subjektif, tetapi individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri dan penafsiran makna subjektif ini akan terus berproses dan juga memungkinkan adanya perubahan kedepannya.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Terbentuknya Turonggo Laskar Cemeti.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 1–24. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf)
- Ley 25.632. (2002). 濟無 No Title No Title No Title. 7(Mei 2011), 21–31.
- Nassor Faiza Ali. (2013). No Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan Title. 26(4), 1–37.
- Pustaka, A. K., & Pedesaan, M. (2002). *BAB II KAJIAN TEORI A. Kajian Pustaka 1.* 18–45.
- STEI INDONESIA. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Sulaiman Aimie. (2016). 268161-Memahami-Teori-Konstruksi-Sosial-Peter-L-1E36a954. *Jurnal Society*, VI, 15–22.